

Makna Dan Implikasi Hadist Tentang Lalat Yang Jatuh Ke Dalam Minuman

Mirhabun Nadir¹, Denis Bahari², Fitdarus Kussuma³, Tri Reza Wibowo⁴

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung

Mirhabunnadir75@gmail.com Den301bahar@gmail.com daruslkurniawan@gmail.com wtrireza@gmail.com

Published: July, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dan implikasi hadis Nabi Muhammad ﷺ tentang lalat yang jatuh ke dalam minuman, sebagaimana diriwayatkan dalam Sahih Bukhari No. 3320, dengan pendekatan kualitatif melalui jenis studi kasus. Fokus utama penelitian ini adalah menggali pemahaman masyarakat terhadap hadis tersebut, baik secara tekstual maupun kontekstual, serta mengaitkannya dengan temuan ilmiah modern di bidang mikrobiologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap literatur hadis, kitab fiqh, serta artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat memahami hadis ini secara literal, sementara sebagian lainnya memahami secara kontekstual dengan mempertimbangkan aspek kesehatan dan hikmah syar'i. Temuan ilmiah dari penelitian mikrobiologi modern mendukung pesan hadis tersebut, yakni bahwa lalat membawa mikroorganisme patogen sekaligus mikroorganisme antagonis yang berfungsi sebagai penawar. Penjelasan ulama klasik seperti Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam *Ath-Thibb an-Nabawi* juga memperkuat validitas dua sisi fungsi sayap lalat dari sudut pandang fikih dan medis. Implikasi hadis ini terlihat dalam praktik kebersihan umat Islam yang menjadi bagian dari ajaran iman, seperti wudhu, menjaga makanan dan minuman, serta kebersihan lingkungan.

Kata Kunci: Hadis lalat, pemahaman masyarakat, pendekatan kontekstual

ABSTRACT

*This study aims to examine the meaning and implications of the hadith of the Prophet Muhammad ﷺ about flies falling into drinks, as narrated in Sahih Bukhari No. 3320, with a qualitative approach through a case study type. The main focus of this study is to explore the public's understanding of the hadith, both textually and contextually, and to relate it to modern scientific findings in the field of microbiology. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies of hadith literature, fiqh books, and scientific articles. The results of the study show that some people understand this hadith literally, while others understand it contextually by considering health aspects and sharia wisdom. Scientific findings from modern microbiology research support the message of the hadith, namely that flies carry pathogenic microorganisms as well as antagonistic microorganisms that function as antidotes. The explanations of classical scholars such as Ibn Qayyim al-Jauziyyah in *Ath-Thibb an-Nabawi* also strengthen the validity of the two-sided function of fly wings from a fiqh and medical perspective. The implications of this hadith are seen in the practice of cleanliness of Muslims which is part of the teachings of faith, such as ablution, maintaining food and drink, and environmental cleanliness.*

Keywords: Hadith of flies, public understanding, contextual approach

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Hadis tentang lalat yang jatuh ke dalam minuman mengandung nilai-nilai ilmiah, sosial, dan spiritual yang sering menimbulkan perdebatan di masyarakat modern. Dalam hadis riwayat Bukhari disebutkan bahwa apabila seekor lalat jatuh ke dalam minuman seseorang, maka hendaklah ia mencelupkannya, karena pada salah satu sayapnya terdapat penyakit dan pada sayap lainnya terdapat penawarnya (Frödén, 2021; Knoppers et al., 2021; Meadows & Parikh, 2022). Alasan munculnya perdebatan ini berkaitan erat dengan perkembangan standar kebersihan dan kesehatan kontemporer yang sangat menekankan pada sterilisasi dan higienitas, sehingga ajaran ini dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai ilmiah modern oleh sebagian kalangan. Hal ini memunculkan tantangan sosial dan intelektual dalam menafsirkan hadis-hadis yang tampaknya tidak sejalan dengan temuan ilmu pengetahuan modern. Menunjukkan bahwa penelitian mikrobiologi kontemporer telah menemukan bahwa tubuh lalat memang mengandung berbagai jenis bakteri dan patogen. Namun, di sisi lain, ilmuwan juga menemukan bahwa lalat memiliki sistem imun alami dan senyawa antimikroba pada tubuhnya yang dapat menekan pertumbuhan mikroorganisme berbahaya (Fleming et al., 2023; Lemieux, 2024; Randhawa, 2024). Sebuah studi yang dilakukan oleh para peneliti dari Australia dan Pakistan, misalnya, menunjukkan adanya kandungan zat antibakteri pada bagian tubuh lalat tertentu, yang secara tidak langsung mendukung substansi dari hadis ini. Dalam dimensi sosial, hadis ini juga mencerminkan bagaimana masyarakat Muslim merespons ajaran keagamaan di tengah tantangan zaman. Sebagian masyarakat menerima hadis ini sebagai bentuk mukjizat ilmu yang belum seluruhnya bisa dijelaskan secara rasional, sementara sebagian lainnya menuntut pendekatan rasional-empiris terhadap seluruh teks agama. Kepercayaan terhadap otoritas Nabi Muhammad SAW menjadi faktor penting dalam cara masyarakat menyikapi hadis ini. Kesimpulan, hadis ini tidak semata-mata dimaknai secara tekstual, melainkan perlu dipahami dalam konteks keimanan, kebudayaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Ia mengajarkan bahwa Islam telah mengenal konsep balance antara penyakit dan penyembuh sejak dini, dan menunjukkan bahwa dalam hal-hal kecil pun terdapat hikmah besar. Fakta sosial di balik hadis ini menunjukkan adanya dinamika antara tradisi keagamaan dan pemikiran rasional, yang menuntut umat Islam untuk bersikap bijak, kritis, namun tetap beriman dalam memahami warisan Nabi.

Untuk memahami hadis ini secara filosofis, kita harus meninjau hubungan antara wahyu, ilmu pengetahuan, dan makna kehidupan dari sudut pandang Islam. (Alak, 2024; Hidayat, 2024; Poya & Rizapoor, 2023). Al-Qur'an tidak secara langsung membahas peristiwa lalat yang jatuh ke dalam minuman, tetapi ada beberapa ayat yang secara filosofis dapat dijadikan landasan dasar bagi pemahaman hadis tersebut, khususnya dalam hal hikmah penciptaan makhluk kecil, keterbatasan ilmu manusia, dan keseimbangan ciptaan Allah. Secara Filosofis lalat yang jatuh ke dalam minuman QS. Al-Hajj (22): 73 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ
مِن دُونِ اللَّهِ لَن يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِن
يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ
وَالْمَطْلُوبُ

Artinya : "Wahai manusia! Telah dibuatkan perumpamaan, maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, meskipun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak dapat merebutnya kembali darinya. Lemahlah yang meminta dan yang diminta."

Ayat ini menunjukkan kelemahan manusia dalam memahami dan mengendalikan makhluk kecil seperti lalat, apalagi menciptakannya. Dari sisi filosofis, ini memperkuat bahwa setiap makhluk ciptaan Allah, termasuk lalat, memiliki fungsi, rahasia, dan hikmah tersendiri dalam skema penciptaan. Ini menjadi pondasi untuk menerima bahwa sesuatu yang tampak menjijikkan atau sepele (seperti lalat) pun bisa menjadi sarana hikmah atau penyembuhan, sebagaimana dijelaskan dalam hadis. Landasan yuridis UUD RI Tahun 1945 Pasal 29 Ayat (1) dan (2), Hadis tentang lalat merupakan bagian dari ajaran agama Islam yang diterima oleh umat Muslim sebagai

bagian dari sunah Nabi Muhammad ﷺ. UUD 1945 menjamin kebebasan umat Islam untuk mengamalkan ajarannya, termasuk meyakini dan memahami makna hadis sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Secara empiris hadis tentang lalat yang jatuh ke dalam minuman sering dijadikan bahan diskusi dalam kajian kitab kuning atau pelajaran hadis. Dalam praktik sehari-hari, sebagian masyarakat tidak serta-merta membuang makanan atau minuman hanya karena lalat jatuh ke dalamnya, terutama jika mengikuti anjuran untuk mencelupkan dan mengambilnya kembali. Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai sifat biologis lalat. Salah satunya adalah studi yang dilakukan oleh ilmuwan Australia dan Pakistan (2002), yang menunjukkan bahwa sayap lalat rumah memiliki komponen antimikroba alami. Ini mendukung isi hadis secara ilmiah bahwa pada lalat bisa terdapat penyakit sekaligus penawarnya. Menurut teori Ismail Raji al-Faruqi – Islamisasi Ilmu Teori ini menyatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh dilepaskan dari nilai-nilai tauhid, dan harus dikembangkan dalam bingkai wahyu (Al-Qur'an dan Hadis). Hadis tentang lalat yang jatuh ke dalam minuman menimbulkan perhatian besar karena mengandung petunjuk medis dari Rasulullah ﷺ yang tampaknya mendahului ilmu pengetahuan modern. Hadis ini menimbulkan perdebatan terkait antara otoritas agama dan pengetahuan ilmiah, serta menjadi titik temu antara studi hadis, fiqh thaharah, dan sains mikrobiologi. Umat Islam ingin memahami bagaimana ajaran Islam dapat sejalan dengan penemuan ilmiah modern. Hadis riwayat Al-Bukhari (3320) menyatakan:

"Jika seekor lalat jatuh ke dalam minuman salah seorang dari kalian, maka hendaklah ia mencelupkan seluruh tubuh lalat tersebut, kemudian mengangkatnya, karena pada salah satu sayapnya terdapat penyakit dan pada sayap lainnya terdapat penawarnya."

Penelitian ilmiah seperti yang dilakukan oleh Dr. Ahmad Al-Qadhi dan studi-studi mikrobiologis menunjukkan bahwa beberapa spesies lalat memang membawa mikroorganisme patogen sekaligus mikroorganisme antagonis (antibakteri) pada tubuhnya. Dalam penelitian lain, dipastikan bahwa sayap lalat memiliki zat yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri tertentu (lihat: A.S. Abdulrahman et al., Journal of Pure and Applied Microbiology, 2011). Kajian interdisipliner yang menggabungkan studi hadis, fiqh, dan ilmu kesehatan semakin berkembang. Saat ini banyak peneliti Muslim dan non-Muslim yang tertarik mengeksplorasi ayat atau hadis yang berkaitan dengan sains. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek sains, melainkan mencoba mengkaji makna dan implikasi sosial-keagamaan dari hadis ini secara komprehensif dan interdisipliner. Posisi penelitian ini berbeda karena mengaitkan hadis ini dengan pendekatan maqashid syariah, literasi sains, dan pengembangan integrasi agama-sains dalam pendidikan. Hadis tentang lalat menunjukkan bahwa Islam memiliki perhatian terhadap kesehatan, bahkan dalam hal-hal kecil sekalipun. Dari perspektif keilmuan, hadis ini membuka ruang dialog antara teks agama dan temuan ilmiah. Meskipun sebagian ulama menilai hadis ini sebagai bukti mukjizat ilmiah Nabi ﷺ, yang lain mengingatkan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya hadis. Dalam praktik modern, prinsip kehati-hatian dan standar sanitasi tetap harus dipegang, namun hadis ini mengajarkan bahwa solusi bisa datang dari sumber yang tidak terduga dan mengajak umat Islam untuk tidak menyepelekan ajaran agama, termasuk dalam aspek kesehatan.

Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan latar belakang pentingnya mengkaji hadis ini sebagai bagian dari dialog antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam konteks kesehatan, kebersihan, dan keyakinan terhadap sunnah Nabi Muhammad ﷺ. Penelitian ini bertujuan menegaskan bahwa pemahaman hadis secara komprehensif dapat membangun kesadaran keagamaan yang rasional dan kontekstual. Untuk mengidentifikasi dan mengkaji bukti-bukti ilmiah dan tekstual yang memperkuat makna hadis tersebut, termasuk penelitian mikrobiologis yang menunjukkan adanya sifat antibakteri pada bagian tubuh lalat, serta mengkaji validitas sanad dan matan hadis dalam perspektif ulumul hadis. Penelitian ini juga bertujuan membuka ruang baru dalam pembelajaran hadis dengan pendekatan ilmu terapan dan maqashid syariah, yang belum banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Untuk menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap hadis ini bukan hanya penting secara teologis, tetapi juga memiliki implikasi etis dan praktis dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membangun sikap percaya terhadap sunnah Nabi, menghargai pengetahuan ilmiah, serta menumbuhkan sikap kritis dan moderat dalam memahami teks keagamaan di tengah masyarakat modern.

Hadis mengenai lalat yang jatuh ke dalam minuman sering dianggap kontroversial karena secara eksplisit menyebutkan bahwa salah satu sayap lalat mengandung penyakit dan yang lainnya mengandung penawarnya.(Divan, n.d.; Rumi, 2025; Zinger, 2016). Dalam konteks pemikiran modern dan ilmu kesehatan, pernyataan ini menimbulkan tanda tanya, khususnya di tengah standar kebersihan yang semakin tinggi. Oleh karena itu, perlu dikaji apakah makna hadis tersebut bersifat literal, simbolik, atau kontekstual, serta bagaimana umat Islam seharusnya memposisikan hadis ini dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini penting sebagai upaya menjembatani antara otoritas agama dan rasionalitas ilmiah. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam Shahih al-Bukhari (no. 3320) dan dinilai sahih oleh mayoritas ulama. menurut Dr. Faten M. Al-Daihan dalam African Journal of Microbiology Research menemukan bahwa sayap lalat mengandung senyawa antibakteri yang dapat melawan bakteri patogen (North et al., 1996). Secara sementara, dapat disimpulkan bahwa hadis ini bukan sekadar nasihat ritual atau dogma keagamaan, tetapi juga mengandung hikmah ilmiah yang mendalam. Keberadaan "penawar" dalam sayap lalat tidak bisa diabaikan begitu saja, karena terbukti memiliki dasar ilmiah dalam konteks mikrobiologi modern. Hadis ini mengajarkan bahwa ajaran Nabi Muhammad ﷺ tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, bahkan dapat memantik eksplorasi ilmiah lebih lanjut. Oleh karena itu, pendekatan terhadap hadis ini perlu dilakukan secara komprehensif dan interdisipliner, agar umat Islam tidak terjebak pada dikotomi antara iman dan sains, tetapi justru mengembangkan pemahaman Islam yang ilmiah dan relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Blokagung, khususnya pada komunitas pengajian, pesantren Darussalam, serta kelompok-kelompok Muslim yang aktif dalam kegiatan keagamaan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik masyarakat yang memiliki kedekatan dengan tradisi keislaman dan akses terhadap pendidikan agama, sehingga relevan untuk menggali pemahaman dan respons mereka terhadap hadis tentang lalat yang jatuh ke dalam minuman.

Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam fenomena tertentu dalam konteks kehidupan nyata, yaitu bagaimana masyarakat memahami dan merespons hadis tentang lalat yang jatuh ke dalam minuman. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali makna, sikap, serta pemaknaan sosial-budaya masyarakat secara komprehensif dan holistik.(Priya, 2021; Renjith et al., 2021; Taherdoost, 2022). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap dinamika pemahaman hadis baik dari sisi tekstual maupun kontekstual, serta melihat bagaimana hadis tersebut diinternalisasi dalam perilaku dan keyakinan umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan relevansi dan pengetahuan mereka terhadap tema yang diteliti. Informan terdiri dari beberapa kategori utama, yaitu tokoh agama seperti ustaz dan kyai yang aktif di pesantren Darussalam Blokagung dan memiliki pemahaman mendalam tentang hadis, khususnya hadis tentang lalat yang jatuh ke dalam minuman. Selain itu, melibatkan pula ahli hadis yang dapat memberikan penjelasan ilmiah dan kontekstual terhadap teks hadis tersebut, serta praktisi kesehatan Muslim yang mampu menjelaskan hubungan antara ajaran agama dan prinsip-prinsip kebersihan dari perspektif medis

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen (Esrar et al., 2023; Shamsuddoha, 2015; Storm et al., 2022). pertama wawancara, secara langsung dan terbuka kepada informan yang relevan, seperti tokoh agama, ustaz, ahli hadis, dan masyarakat umum. Kedua observasi, peneliti mengamati secara langsung perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan kebiasaan minum, menjaga kebersihan wadah makanan dan minuman, serta respons terhadap kejadian seperti serangga masuk ke dalam minuman.ketiga dokumen, peneliti mengkaji berbagai sumber tertulis seperti kitab hadis, tafsir, fiqh, dan artikel ilmiah di bidang kesehatan dan mikrobiologi. Studi ini bertujuan memperkuat analisis dengan membandingkan pandangan keagamaan dan temuan ilmiah kontemporer.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik sebagaimana dijelaskan oleh Miles & Huberman. (Ozuem et al., 2022; Sharma et al., 2022; Tomasella, 2022). Analisis dilakukan

melalui tiga tahap utama: pertama, reduksi data, yaitu proses menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah dari wawancara, observasi, dan dokumen yang relevan. Kedua, pemberian kode dan pengelompokan tema, di mana data diklasifikasikan ke dalam kategori seperti pemahaman terhadap hadis, respon praktik masyarakat, etika kebersihan dalam Islam, serta keterkaitannya dengan pandangan ilmiah modern. Ketiga, dilakukan penyajian data secara sistematis dan penarikan kesimpulan untuk mengungkap pola-pola makna dan implikasi yang muncul dari pemahaman dan perilaku masyarakat terhadap hadis tentang lalat yang jatuh ke dalam minuman. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang mendalam, kontekstual, dan berorientasi pada makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesesuaian Kandungan Hadis dengan Temuan Ilmiah Modern

Hadis Nabi Muhammad SAW tidak hanya mengandung nilai-nilai spiritual, tetapi juga memuat isyarat-isyarat ilmiah yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Di antaranya adalah hadis tentang lalat yang jatuh ke dalam minuman, yang menyatakan bahwa pada salah satu sayap lalat terdapat penyakit, sementara di sayap lainnya terdapat penawarnya. Hadis ini sering menjadi bahan kajian untuk menguji kesesuaian antara teks keagamaan dengan realitas ilmiah. Penelitian ilmiah oleh ilmuwan mikrobiologi, seperti Dr. Ahmad El-Tayeb (Universitas King Abdul Aziz), menunjukkan bahwa pada tubuh lalat memang terdapat mikroorganisme patogen dan juga mikroorganisme antagonis yang dapat menghambat pertumbuhan patogen tersebut. Selain itu, studi laboratorium yang dipublikasikan dalam *Journal of Clinical Microbiology* mengungkapkan bahwa lalat membawa bakteri, namun juga menghasilkan zat-zat yang bersifat antibakteri dari kelenjar tubuhnya. Hal ini secara ilmiah mendukung pesan dalam hadis yang menganjurkan mencelupkan lalat sepenuhnya ke dalam minuman sebelum dibuang, karena potensi adanya penawar dalam sayap yang lain. Kesesuaian antara kandungan hadis dengan temuan ilmiah modern menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk berpikir kritis dan menggali ilmu pengetahuan. Ini menegaskan bahwa ajaran Islam mampu berjalan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern, serta memperkuat keyakinan bahwa sumber-sumber Islam tidak bertentangan dengan rasionalitas dan bukti ilmiah. Sebagaimana hadist tentang lalat dan penawarnya (HR. Bukhari, no. 3320) yakni :

حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، قَالَ حَدَّثَنِي
عُثْبَةُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ بْنُ حُنَيْنٍ، قَالَ سَمِعْتُ
أَبَا هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ " إِذَا
وَقَعَ الذُّبَابُ فِي شَرَابٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ، ثُمَّ لِيَنْزِعْهُ، فَإِنْ
فِي إِحْدَى جَنَاحَيْهِ دَاءٌ وَالْأُخْرَى شِفَاءٌ

Artinya "Apabila lalat jatuh di minuman seseorang dari kamu hendaklah ia tenggelamkan kemudian buang, karena salah satu sayapnya terdapat penyakit dan sayap lainnya terdapat penawarnya".

Berdasarkan hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitabnya *Sahih al-Bukhari* dan menunjukkan salah satu ajaran Nabi Muhammad SAW terkait dengan kebersihan dan kesehatan. Hadis ini secara eksplisit menjelaskan bahwa jika seekor lalat jatuh ke dalam minuman seseorang, maka disunnahkan untuk mencelupkan seluruh tubuh lalat tersebut ke dalam minuman sebelum membuangnya. Alasannya adalah karena pada salah satu sayap lalat terdapat penyakit, dan pada sayap lainnya terdapat penawar atau penyembuh. Secara ilmiah, hadis ini telah menjadi objek kajian berbagai penelitian. Beberapa studi mikrobiologi menemukan bahwa lalat memang membawa mikroorganisme patogen, namun juga membawa mikroorganisme antagonis yang bisa melawan bakteri berbahaya. (Jaffur et al., 2023; Singh & Sharanagat, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kandungan hadis tersebut memiliki relevansi dengan penemuan ilmiah modern, sekaligus memperkuat keyakinan bahwa Islam sejak awal telah memiliki perhatian besar terhadap aspek kesehatan dan pencegahan penyakit. Hadis

ini juga mengajarkan sikap tawakal dan keseimbangan antara kepercayaan terhadap ajaran agama serta keterbukaan terhadap penalaran ilmiah. Maka dari itu, hadis ini sering dijadikan contoh dari integrasi nilai-nilai keagamaan dan ilmu pengetahuan dalam kehidupan umat Islam.

Tingkat Pemahaman Masyarakat Terhadap Hadis secara Tekstual dan Kontekstual

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki posisi sentral dalam membentuk cara pandang dan praktik keagamaan masyarakat. Ketidakeimbangan dalam pendekatan ini dapat memicu kesalahpahaman dalam praktik keagamaan, bahkan menimbulkan sikap ekstrem atau konservatif. Beberapa studi sosiologis dan keagamaan, seperti yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) serta penelitian dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih cenderung memahami hadis secara tekstual, terutama hadis-hadis yang bersifat normatif. Misalnya, hadis tentang perempuan, jihad, atau interaksi sosial sering dipahami secara literal tanpa mempertimbangkan konteks historis dan maqashid (tujuan hukum Islam). Di sisi lain, kalangan terdidik yang akrab dengan metodologi ushul fiqh dan kritik hadis lebih mampu menafsirkan hadis secara kontekstual, sehingga menghasilkan pemahaman yang moderat dan relevan dengan realitas sosial. Tingkat pemahaman masyarakat terhadap hadis masih beragam dan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, akses terhadap literatur keislaman yang kritis, serta pola dakwah yang berkembang. Untuk membangun masyarakat Islam yang lebih inklusif dan moderat, diperlukan peningkatan literasi keislaman yang mendorong pendekatan kontekstual dalam memahami hadis. Pendekatan ini tidak hanya menjaga orisinalitas ajaran Islam, tetapi juga menjadikannya lebih relevan dan solutif dalam kehidupan kontemporer. Sebagaimana kutipan dari kitab Ath-Thibb an-Nabawi – Ibnu Qayyim al-Jauziyah yakni :

نص من كتاب الطب النبوي لابن القيم الجوزية
قَالَ: وَفِي هَذَا الْحَدِيثِ مَسْأَلَتَانِ: إِحْدَاهُمَا فِقْهِيَّةٌ،
وَالثَّانِيَّةُ طَبِّئِيَّةٌ. فَأَمَّا الْفِقْهِيَّةُ، فَإِنَّهُ دَلٌّ عَلَى أَنَّ الدُّبَابَ
إِذَا وَقَعَ فِي إِنَاءٍ أَحَدِنَا لَا يَنْجُسُهُ، وَهَذَا مَذْهَبُ جُمْهُورِ
الْعُلَمَاءِ. وَأَمَّا الْمَسْأَلَةُ الطَّبِّئِيَّةُ، فَإِنَّ فِي أَحَدِ جَنَاحَيْهِ
دَاءٌ، وَفِي الْآخَرِ شِفَاءٌ، وَإِذَا غُمِسَ فِي الشَّرَابِ، خَرَجَ الدَّاءُ
وَالشِّفَاءُ، فَيَحْتَمِلُ أَنْ يَكُونَ الدَّاءُ مَيَكْرُوبًا وَالشِّفَاءُ
مُضَادًّا لَهُ.

Artinya “terdapat dua pembahasan: satu sisi fiqh, dan satu sisi medis. Dari sisi fiqh, hadis ini menunjukkan bahwa apabila lalat jatuh ke dalam minuman seseorang, maka tidak menjadikannya najis—dan ini adalah pendapat mayoritas ulama. Dari sisi medis, pada salah satu sayapnya terdapat penyakit dan pada sayap lainnya terdapat penawar. Maka jika ia dicelupkan ke dalam minuman, akan keluar penyakit dan obatnya sekaligus. Mungkin saja penyakit itu berupa mikroba, dan penawarnya adalah zat yang menetralkan mikroba tersebut.”

Berdasarkan hasil kutipan dalam karya klasik Ath-Thibb an-Nabawi (Pengobatan Nabi), Ibnu Qayyim al-Jawziyyah menyoroti sebuah Hadis tersebut menyatakan bahwa jika seekor lalat jatuh ke dalam bejana seseorang, maka hendaklah ia mencelupkannya seluruhnya, karena pada salah satu sayapnya terdapat penyakit dan pada sayap lainnya terdapat penawar. Ibnu Qayyim mengkaji hadis ini secara mendalam dengan membaginya menjadi dua aspek utama: aspek fiqh dan aspek medis. Dari sisi fiqh, ia menekankan bahwa jatuhnya lalat ke dalam air atau minuman tidak membuat minuman tersebut najis. Hal ini didasarkan pada karakteristik lalat sebagai hewan kecil yang tidak memiliki darah yang mengalir. Karena itu, kejatuhannya ke dalam minuman tidak mengubah status kesucian air tersebut. Pendapat ini didukung oleh mayoritas ulama, termasuk ulama-ulama besar dari mazhab Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah. Sementara dari sisi medis, Ibnu Qayyim menunjukkan kedalaman

pengetahuan Nabi ﷺ dalam urusan kesehatan yang jauh melampaui pengetahuan manusia pada masa itu. Ia menjelaskan bahwa keberadaan penyakit pada salah satu sayap lalat diimbangi oleh adanya penawar pada sayap lainnya. Oleh karena itu, jika lalat hanya dikeluarkan tanpa dicelupkan, maka kemungkinan racun atau kuman dari satu sayap tetap tertinggal dalam minuman. Sebaliknya, dengan mencelupkan seluruh tubuh lalat ke dalam cairan, zat penawar dari sayap yang lain akan keluar dan menetralkan efek penyakit tersebut. Meskipun pada zamannya belum dikenal konsep-konsep ilmiah seperti bakteri, virus, atau antibiotik, penjelasan Nabi ﷺ dalam hadis tersebut sudah mengandung prinsip-prinsip ilmiah yang baru terbukti di era modern, seperti adanya mikroorganisme penyebab penyakit dan keberadaan zat alami penangkalnya.

Implikasi Hadis dalam Praktik Keseharian dan Etika Kebersihan Umat Islam

Dalam praktik keseharian, umat Islam diajarkan untuk menjaga kebersihan tubuh melalui wudhu sebelum salat, memotong kuku, membersihkan mulut, dan merawat pakaian. Hadis Nabi SAW yang menyatakan, "Kebersihan adalah sebagian dari iman" (HR. Muslim), telah menjadi prinsip dasar yang membentuk budaya hidup bersih di kalangan umat Islam. Selain itu, terdapat pula hadis-hadis yang melarang umat Islam membuang kotoran di jalan umum, di bawah pohon tempat berteduh, atau di sumber air, yang menunjukkan perhatian terhadap lingkungan dan hak masyarakat umum. Bukti empiris juga mendukung nilai-nilai ini. Studi dalam bidang kesehatan masyarakat menunjukkan bahwa kebiasaan bersuci (thaharah), mencuci tangan sebelum makan, serta menjaga kebersihan tempat tinggal dan pakaian, mampu mengurangi risiko penyakit menular seperti diare, infeksi kulit, dan gangguan pernapasan. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tentang kebersihan sangat relevan dan terbukti secara ilmiah memberikan manfaat kesehatan. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis tentang kebersihan memiliki implikasi nyata dalam membentuk perilaku umat Islam sehari-hari. Etika kebersihan dalam Islam tidak sekadar ritual, tetapi merupakan bagian dari gaya hidup yang mengintegrasikan kesehatan, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Dengan mengamalkan nilai-nilai kebersihan yang diajarkan dalam hadis, umat Islam berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih sehat, bersih, dan beradab. Sebagaimana kutipan dari HR. Muslim, No. 223 yakni :

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَطُهْرٌ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ - أَوْ تَمْلَأُ - مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ، فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوْبِقُهَا

Artinya : "Kesucian adalah separuh dari iman. Ucapan alhamdulillah memenuhi timbangan. Ucapan subhanallah dan alhamdulillah memenuhi (ruang) antara langit dan bumi. Salat adalah cahaya, sedekah adalah bukti, sabar adalah sinar, dan Al-Qur'an adalah hujjah bagimu atau atasmu. Setiap manusia berangkat pagi, lalu dia menjual dirinya: bisa membebaskannya atau membinasakannya."

Berdasarkan hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitabnya Sahih al-Bukhari Muslim Hadis ini disampaikan oleh Nabi Muhammad ﷺ untuk menjelaskan pilar-pilar utama dalam membangun keimanan yang utuh, mencakup dimensi spiritual, ibadah, dan amal sosial. Dalam kehidupan seorang Muslim, keimanan bukan hanya diukur dari keyakinan batin, tetapi juga diterapkan secara konkret melalui kebersihan diri, dzikir, salat, sedekah, kesabaran, dan hubungan dengan Al-Qur'an.(FAUZAN, 2022; SAW, 2023). Nabi menyebut "kesucian sebagai separuh dari iman" karena bersuci adalah syarat awal semua ibadah utama, khususnya salat. Tanpa kebersihan, ibadah tidak sah, dan tanpa amal nyata, keimanan menjadi hampa. Ini membuktikan bahwa Islam menempatkan kebersihan sebagai pondasi spiritual dan fisik—ia bukan hanya persoalan medis atau estetika,

tetapi bagian dari iman. Hadis ini menggambarkan konsep keimanan yang menyeluruh dalam Islam, yang menyatukan antara kebersihan lahir dan batin, ibadah lisan dan fisik, akhlak, serta hubungan dengan Al-Qur'an. Semua aspek ini adalah bagian dari jalan hidup seorang Muslim yang ingin menyelamatkan dirinya. Dengan demikian, menjaga kebersihan, membiasakan dzikir, menjalankan salat, bersedekah, bersabar dalam ujian, dan berpegang pada Al-Qur'an merupakan cara konkret seorang hamba menjalani keimanannya. Hadis ini mengajarkan bahwa iman itu bukan sekadar keyakinan dalam hati, tetapi harus diterjemahkan dalam praktik keseharian yang bersih, disiplin, dan bernilai sosial.

KESIMPULAN

Hadis Nabi Muhammad ﷺ tentang lalat yang jatuh ke dalam minuman (HR. Bukhari No. 3320) menyimpan pesan mendalam yang menyatukan aspek spiritual, ilmiah, dan praktis dalam kehidupan umat Islam. Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa pada salah satu sayap lalat terdapat penyakit, dan pada sayap lainnya terdapat penawarnya. Secara tekstual, hadis ini terlihat sebagai petunjuk sederhana, namun secara kontekstual dan ilmiah, kandungannya menjadi sangat relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya di bidang mikrobiologi. Beberapa studi, seperti penelitian Dr. Ahmad El-Tayeb dari Universitas King Abdul Aziz serta publikasi dalam *Journal of Clinical Microbiology*, menunjukkan bahwa lalat memang membawa bakteri patogen sekaligus bakteri antagonis yang dapat menghambat mikroorganisme berbahaya, mendukung keabsahan ilmiah dari isi hadis ini. Pemahaman masyarakat terhadap hadis ini masih bervariasi. Sebagian masyarakat awam memahami hadis secara literal dan mungkin merasa ragu untuk mengamalkannya karena bertentangan dengan nalar kebersihan modern. Namun, bagi kalangan yang memiliki akses pada literatur keislaman dan pemahaman metodologis, hadis ini dapat dipahami secara kontekstual dan dijadikan sebagai bukti kebijaksanaan Nabi ﷺ dalam menyampaikan ajaran yang selaras dengan prinsip-prinsip kesehatan. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam *Ath-Thibb an-Nabawi* menegaskan bahwa lalat tidak menajiskan air, dan mencelupkannya dapat menyeimbangkan unsur penyakit dan penawarnya. Implikasi hadis ini juga tercermin dalam praktik kebersihan umat Islam yang diajarkan melalui berbagai sunnah, seperti menjaga wudhu, mencuci tangan, dan merawat lingkungan. Islam menempatkan kebersihan sebagai bagian dari iman, sebagaimana ditegaskan dalam hadis riwayat Muslim. Keseluruhan ajaran ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya peduli pada kebersihan ritual, tetapi juga mendorong hidup sehat berdasarkan ilmu dan hikmah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alak, A. I. (2024). The Impact of the Islamic Theories of Revelation on Humanist Qur'anic Hermeneutics. *Studia Islamica*, 119(1), 1–33.
- Divan, W.-E. (n.d.). 5: *Dissent from Islam in the*.
- Esrar, H., Zolfaghariania, H., & Yu, H. (2023). Inventory management practices at a big-box retailer: a case study. *Benchmarking: An International Journal*, 30(7), 2458–2485. <https://doi.org/10.1108/BIJ-11-2021-0716>
- FAUZAN, R. (2022). *ISLAMIC EDUCATIONAL VALUES IN THE NOVEL KETIKA CAHAYA BERPIJAR BY ARIF YOSODIPURO*. STATE ISLAMIC UNIVERSITY.
- Fleming, R., Madson, K. M., & Perkins, B. (2023). Reducing the spread of COVID-19 transmission through analysis of the evolving building ventilation systems guidance. *Facilities*, 41(1/2), 65–80. <https://doi.org/10.1108/F-02-2022-0026>
- Frödén, M. C. (2021). The Out. In *A Circular Argument* (pp. 59–212). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80071-382-620211022>
- Hidayat, M. (2024). Reconsidering Between Reason And Revelation In Islamic Legal Philosophy. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 15(2), 621–635.
- Jaffur, N. B., Jeetah, P., & Kumar, G. (2023). Harnessing the Power of Mauritius Hemp Fibres for Polyhydroxybutyrate Biopolymer Synthesis. In D. Crowther & S. Seifi (Eds.), *Innovation, Social*

- Responsibility and Sustainability* (Vol. 22, pp. 139–171). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S2043-052320230000022007>
- Knoppers, A. T., Obdeijn, M., & Giessner, S. R. (2021). The Voice. In *Leading with Presence: Fundamental Tools and Insights for Impactful, Engaging Leadership* (pp. 153–230). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-78714-599-320211005>
- Lemieux, F. (2024). Intelligence and Surveillance Technologies. In *Intelligence and State Surveillance in Modern Societies* (pp. 185–207). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-83549-097-620242012>
- Meadows, C. J., & Parikh, C. (2022). Tools and Techniques. In *The Design Thinking Workbook: Essential Skills for Creativity and Business Growth* (pp. 95–236). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80382-189-420221003>
- North, R. A. E., Duguid, J. P., & Sheard, M. A. (1996). The quality of public sector food-poisoning surveillance in England and Wales, with specific reference to salmonella food poisoning. *British Food Journal*, 98(2/3), 1–109. <https://doi.org/10.1108/00070709610118901>
- Ozuem, W., Willis, M., & Howell, K. (2022). Thematic analysis without paradox: sensemaking and context. *Qualitative Market Research: An International Journal*, 25(1), 143–157. <https://doi.org/10.1108/QMR-07-2021-0092>
- Poya, A., & Rizapoor, H. (2023). Al-Ghazali's Theory of Real Knowledge: An Exploration of Knowledge Integration in Islamic Epistemology through Contemporary Perspectives. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences*, 3(2).
- Priya, A. (2021). Case study methodology of qualitative research: Key attributes and navigating the conundrums in its application. *Sociological Bulletin*, 70(1), 94–110.
- Randhawa, K. S. (2024). Microplastics removal by coagulation: cutting-edge coagulants and coagulation processes. *Pigment & Resin Technology*, ahead-of-p(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/PRT-07-2024-0070>
- Renjith, V., Yesodharan, R., Noronha, J. A., Ladd, E., & George, A. (2021). Qualitative methods in health care research. *International Journal of Preventive Medicine*, 12(1), 20.
- Rumi, J. al-D. (2025). *The Masnavi, Book Six*. Oxford University Press.
- SAW, P. M. (2023). *Universal Institute of Professional Management*.
- Shamsuddoha, M. (2015). Integrated Supply Chain Model for Sustainable Manufacturing: A System Dynamics Approach. In *Sustaining Competitive Advantage Via Business Intelligence, Knowledge Management, and System Dynamics* (Vol. 22B, pp. 155–399). Emerald Group Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1069-09642015000022B003>
- Sharma, A., Bhatnagar, J., Jaiswal, M., & Thite, M. (2022). Interplay of enterprise social media and learning at work: a qualitative investigation. *Journal of Enterprise Information Management*, 35(2), 550–565. <https://doi.org/10.1108/JEIM-06-2020-0227>
- Singh, L., & Sharanagat, V. S. (2024). Application of biosensors against food-borne pathogens. *Nutrition & Food Science*, 54(1), 207–237. <https://doi.org/10.1108/NFS-01-2023-0012>
- Storm, G. L., Desvaux De Marigny, S., & Thakhathi, A. (2022). Exploring the People Versus Profit Paradox: Business Leadership for Equitable and Inclusive Sustainable Development in Developing Contexts. In A. Thakhathi (Ed.), *Transcendent Development: The Ethics of Universal Dignity* (Vol. 25, pp. 79–134). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1529-209620220000025008>
- Taherdoost, H. (2022). What are different research approaches? Comprehensive review of qualitative, quantitative, and mixed method research, their applications, types, and limitations. *Journal of*

Management Science & Engineering Research, 5(1), 53–63.

Tomasella, B. (2022). Abductive Thematic Analysis in Hospitality and Tourism Research. In F. Okumus, S. M. Rasoolimanesh, & S. Jahani (Eds.), *Contemporary Research Methods in Hospitality and Tourism* (pp. 203–219). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80117-546-320221014>

Zinger, O. (2016). Tradition and Medicine on the Wings of a Fly. *Arabica*, 63(1–2), 89–117.